

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya patriarki di Indonesia sangat berakar kuat dalam struktur sosial dan budaya, yang mempengaruhi peran gender di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam keluarga, laki-laki masih dianggap sebagai kepala rumah tangga dan pengambil keputusan utama, sementara perempuan lebih sering ditempatkan dalam peran domestik sebagai pengurus rumah tangga. Menurut survei Badan Pusat Statistik (2022), lebih dari 75% rumah tangga di Indonesia dipimpin oleh laki-laki, menunjukkan masih kuatnya norma-norma tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga. Di masyarakat, peran perempuan seringkali dibatasi oleh ekspektasi sosial yang mengutamakan peran mereka di ranah domestik, meskipun semakin banyak perempuan yang berkarier di luar rumah (Badan Pusat Statistik, 2022).

Realitas patriarki juga terlihat jelas dalam dunia kerja dan pendidikan. Meski terdapat peningkatan partisipasi perempuan dalam pendidikan, mereka masih menghadapi diskriminasi gender di tempat kerja. Data dari Kementerian Ketenagakerjaan (2021) menunjukkan bahwa perempuan hanya menempati sekitar 39% dari tenaga kerja formal di Indonesia, dan sebagian besar dari mereka berada di sektor informal yang rentan terhadap eksploitasi. Selain itu, perempuan sering kali menghadapi hambatan struktural yang menghalangi mereka untuk mencapai posisi kepemimpinan, dengan hanya 15% dari posisi manajerial di perusahaan besar

dipegang oleh perempuan . Hal ini mempertegas bahwa norma patriarki masih sangat memengaruhi kesempatan perempuan dalam bidang ekonomi dan karier (McKinsey & Company, 2022).

Selain itu, budaya patriarki di Indonesia juga berkontribusi terhadap tingginya angka kekerasan berbasis gender. Komnas Perempuan mencatat lebih dari 338.000 kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2021, dengan kekerasan dalam rumah tangga sebagai bentuk kekerasan yang paling dominan . Kekerasan ini seringkali dipicu oleh relasi kekuasaan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki dianggap memiliki hak untuk mengontrol tubuh dan kehidupan perempuan. Sistem patriarki ini terus direproduksi melalui norma-norma sosial, adat istiadat, serta kebijakan yang mendukung ketimpangan gender, sehingga perjuangan untuk kesetaraan gender di Indonesia masih menghadapi tantangan besar (Komnas Perempuan, 2021).

Budaya patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai otoritas utama, seringkali mengesampingkan peran dan hak perempuan. Fenomena ini masih sangat kental di berbagai bagian dunia, termasuk di Indonesia, dan tercermin dalam berbagai bentuk ketidakadilan gender. Menurut penelitian Hidayati (2018), budaya patriarki membatasi peran perempuan sehingga mereka seringkali hanya dianggap mampu berperan di "dapur, sumur, dan kasur". Pandangan ini telah mengakar kuat dalam masyarakat, sehingga perempuan seringkali dihadapkan pada stigma dan diskriminasi yang membatasi ruang dan aktivitas mereka (N. Hidayati, 2018).

Di Indonesia, sudah banyak sekali film yang mengandung isi tentang budaya patriarki atau kesenjangan gender dalam lingkungan masyarakat. Hal ini diharapkan dapat membuka mata masyarakat dan mengubah persepsi atau mitos budaya yang beredar. Salah satu film karya Kamila Andini yang diproduksi oleh Fourcolours Films dengan produser Ifa Isfanyah yang mengangkat tema tentang budaya patriarki adalah film "Yuni" yang rilis pada Kamis, 9 Desember 2021.

Film "Yuni" mengangkat tentang mitos yang beredar di lingkungan masyarakat bahwa tidak baik menolak lamaran sebanyak tiga kali dan lumrahnya bagi seorang perempuan tidak usah berpendidikan tinggi karena akan menjadi istri dan ibu yang akan mengurus anak, suami, dan rumah (dapur). Film ini menceritakan tentang seorang remaja bernama Yuni yang mempunyai mimpi besar untuk melanjutkan pendidikan ke bangku kuliah setelah lulus SMA. Yuni merupakan siswa yang cerdas di sekolahnya. Namun, impian besar Yuni itu terhalang oleh lingkungan sekitarnya yang masih kuno dan memintanya untuk segera menikah di usia muda, yaitu setelah dia lulus SMA.

Yuni dihadapkan oleh tiga laki-laki yang ingin melamarnya. Lelaki pertama adalah seorang saudara dari tetangga depan rumahnya yang tidak sengaja bertemu dengan Yuni saat di acara tahlilan. Lalu laki-laki itu melamarnya, namun Yuni menolaknya. Kemudian, laki-laki kedua melamar Yuni, yang sudah beristri dan tidak lain adalah pamannya sendiri yang ingin menjadikan Yuni istri keduanya. Yuni menolaknya untuk kedua kalinya karena tekad mengejar mimpi besarnya. Penolakan Yuni terhadap lamaran itu mengundang gosip dan pembicaraan dari masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Yuni diselimuti kebingungan karena ada

mitos bahwa seorang perempuan yang menolak lamaran untuk ketiga kalinya tidak akan menikah dan menjadi perawan tua selamanya.

Suatu hari Yuni merasa goyah dan harus menerima tekanan untuk menerima lamaran yang ketiga. Laki-laki ketiga ini adalah seorang guru di sekolah Yuni, namun dia memiliki kepribadian yang menyimpang yaitu suka berpenampilan sebagai perempuan. Dengan berat hati Yuni menerima lamaran dari gurunya dan merelakan mimpi besarnya. Tekanan demi tekanan dari masyarakat sekitar membuat Yuni mencari pelarian dari hidupnya. Karena Yuni merasa bahwa perempuan berhak memilih jalan hidupnya sendiri tanpa harus mempertimbangkan mitos atau omongan dari orang lain mengenai dirinya.

Alur cerita dari film "Yuni" sangat mengkonstruksi dan sangat memainkan emosional penonton, seperti tekanan yang terus menekan Yuni untuk segera menikah dan melupakan semua mimpi besarnya untuk melanjutkan sekolah ke bangku kuliah. Salah satu teman Yuni, Sarah, dituduh warga melakukan hal yang menyimpang dengan pacarnya lalu disuruh menikah saja padahal mereka tidak ingin menikah cepat karena masih SMA dan sebentar lagi akan melaksanakan UN (Ujian Nasional). Lingkungan sekitar Yuni masih memandang bahwa wanita harus di bawah kaki laki-laki dan berurusan dengan rumah, dapur, dan ranjang, yang membuat penonton makin dimainkan emosionalnya.

Salah satu bentuk nyata dari budaya patriarki adalah tingginya tingkat pelecehan seksual dan kekerasan terhadap perempuan. Sebuah laporan dari Komnas Perempuan (2020) menunjukkan bahwa angka kekerasan terhadap perempuan di Indonesia terus meningkat, dengan banyak kasus yang tidak dilaporkan karena rasa malu atau takut akan stigma sosial. Fenomena ini menggambarkan bagaimana

norma-norma patriarki masih sangat dominan dan mempengaruhi kehidupan perempuan sehari-hari (Komnas Perempuan, 2020).

Selain itu, mitos-mitos patriarki masih banyak beredar dan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap peran perempuan. Misalnya, mitos bahwa perempuan yang menolak lamaran tiga kali akan menjadi perawan tua atau bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena mereka hanya akan mengurus rumah tangga. Mitos-mitos ini sering kali digunakan untuk menekan kebebasan perempuan dalam mengambil keputusan hidup mereka sendiri (Retnowati, 2017).

Fenomena budaya patriarki di Indonesia terlihat jelas dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Di banyak daerah, perempuan masih diharapkan untuk menikah muda dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada keluarga. Menurut penelitian dari BPS (2019), angka pernikahan dini di Indonesia masih tinggi, terutama di daerah pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa norma-norma patriarki masih sangat kuat, menghalangi perempuan untuk mengejar pendidikan dan karier (BPS, 2019).

Mitos bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi juga masih sangat dominan. Banyak keluarga yang lebih memilih anak perempuan mereka untuk menikah daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mitos ini sering kali digunakan untuk membenarkan perlakuan diskriminatif terhadap perempuan, yang berujung pada rendahnya partisipasi perempuan dalam berbagai sektor profesional (Utami, 2020).

Film sebagai Media Komunikasi dan Edukasi yang sering digunakan dalam menyampaikan sebuah pesan tersirat dalam komunikasi visual dan audio. Film adalah salah satu media komunikasi yang paling populer dan banyak penikmatnya. Film termasuk salah satu media massa yang berbentuk audio-visual yang dinilai

sangat efektif dalam menyampaikan makna pesan tersebut kepada khalayak publik karena film memiliki para penikmat dari setiap lapisan atau kelompok sosial masyarakat. Menurut KBBI, film diartikan sebagai selaput tipis yang dibuat dari seluloid sebagai tempat untuk gambar negatif (yang akan dibuat potret) ataupun sebagai tempat gambar positif (yang dimainkan dalam bioskop). Jadi, kata film itu tempat gambar hidup dari sebuah seluloid dan dipertunjukkan melalui sebuah proyektor.

Film juga dianggap sebagai media yang memiliki peran kuat dalam memikat khalayak banyak dan bisa sebagai media pembanding dengan media lainnya. Walaupun peneliti masih kurang mendapatkan cukup bukti bahwa film bisa mempengaruhi khalayak, ada dugaan bahwa film dapat berpengaruh mengubah pola tingkah laku dan persepsi bagi penonton film tersebut. Fungsi dari film secara umum adalah sebagai sarana hiburan, edukasi, dan informasi. Film menjadi salah satu bentuk seni yang fenomenal di kehidupan modern, didefinisikan sebagai produk budaya dan cara mengekspresikan sebuah seni. Adapun asumsi bahwa film sebagai bentuk dari potret realitas sosial karena film selalu merefleksikan realitas yang sedang tumbuh dan berkembang di lingkup masyarakat kemudian memaplikasikan ke dalam sebuah layar.

Asumsi Film dan Teori Semiotika bahwa film dianggap sebagai hasil karya seni yang menarik dan unik untuk dapat dinikmati oleh publik. Dalam pembuatan film, biasanya para pemain (tokoh cerita) memberikan suatu pesan komunikasi yang disampaikan dalam isi film berupa pesan-pesan moral kehidupan yang dapat dilihat dari beberapa scene film. Hal ini membuat film diharapkan menjadi sebuah karya seni yang memberikan gambaran atau potret tentang realitas sosial

masyarakat di lingkungan sekitar kita, yang bisa dijadikan sebagai pembelajaran hidup. Oleh karena itu, film tidak hanya bertujuan untuk menghibur tetapi juga untuk mendidik dan mempengaruhi pola pikir dan perilaku penonton mengenai realitas sosial yang ada.

Perkembangan zaman tidak menutup pemikiran manusia yang masih membedakan, mengelompokkan, atau memandang manusia lain dengan sebelah mata terutama pada kaum perempuan. Masih banyak kasus di dunia, termasuk di Indonesia, tentang penindasan terhadap kaum perempuan, dan ini mendorong sekelompok perempuan untuk memperjuangkan juga menyuarakan kesetaraan gender. Salah satu usaha yang dilakukan agar kesetaraan dapat tercapai yaitu melalui media massa yang berbentuk film.

Perempuan selalu digambarkan dengan karakter emosional dan lemah, berbeda dengan laki-laki yang selalu digambarkan sebagai karakter yang rasional dan kuat. Wanita dianggap tidak memiliki kekuatan untuk membuat suatu pilihan dalam hidupnya. Karena dari dahulu laki-laki selalu digambarkan sebagai sosok yang kuat, bebas, rasional, dan memiliki kedudukan lebih tinggi dari perempuan. Padahal sebagai sesama manusia, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan yang sama untuk berpendapat dan menentukan pilihan tanpa dibatasi oleh gender.

Persepsi mengenai peran perempuan yang dibatasi oleh ciri biologis tertentu telah dibahas sebelumnya (Hubeis, 2018), adanya persepsi mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan ciri biologis primer (fisik) yang telah membudaya, sehingga mempengaruhi cara pandang masyarakat. Pandangan ini membatasi peran perempuan dalam tatanan sosial. Garis besar ciri biologis primer

dari perempuan yang memiliki kemampuan 2H+2M (haid, hamil, melahirkan, dan menyusui) menyebabkan perempuan diposisikan berperan di rumah. Adapun ciri biologis sekunder (kuat-lemah atau maskulin-feminin) tidak ada perbedaan yang mencolok (Hubeis, 2018).

Dalam pengharapan kesetaraan gender bukan berarti tuntutan perempuan untuk menyamaratakan fungsi perempuan dan laki-laki. Kesetaraan yang dimaksud yaitu, perempuan ingin memiliki akses dan kesempatan yang sama sesuai dengan kompetensinya.

Ketidaksetaraan gender adalah hasil dari perjuangan dominasi antar kelompok sosial (Alexander, 2007), terdapat beberapa faktor yang dianggap penting dalam mempromosikan pemberdayaan perempuan, antara lain adalah perkembangan sosial-ekonomi dan peningkatan kesetaraan gender. Teori ini menekankan pentingnya akses dan kesempatan yang sama sesuai dengan kompetensi, bukan sekadar menyamaratakan fungsi perempuan dan laki-laki. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa ketidaksetaraan gender merupakan hasil dari perjuangan dominasi antar kelompok sosial yang bersaing untuk sumber daya yang terbatas (Alexander, 2007). Dengan demikian, kesetaraan gender bukanlah tentang meniadakan perbedaan biologis, tetapi tentang memberikan akses yang adil dan kesempatan yang sama bagi perempuan sesuai dengan kemampuan dan pilihan mereka.

Menurut Hidayati (2018), stigma terhadap perempuan sebagai makhluk lemah, tidak bebas, dan rendah seringkali muncul akibat budaya dan nilai patriarki yang terkonstruksi dalam masyarakat. Budaya ini membatasi peran perempuan sehingga mereka seringkali hanya dianggap mampu berperan di "dapur, sumur, dan

kasur". Pandangan ini telah mengakar kuat dalam masyarakat, sehingga perempuan seringkali dihadapkan pada stigma-stigma tertentu yang membatasi ruang dan aktivitas mereka. Hal ini juga terkait dengan adanya hegemoni patriarki dan kuatnya sistem sosial budaya yang mengakar, yang sangat menghambat untuk menuntut keadilan. Untuk mengubah stigma ini, perlu adanya kesadaran dan perubahan pandangan masyarakat terhadap perempuan, serta pemberian akses yang adil dan kesempatan yang sama bagi perempuan sesuai dengan kemampuan dan pilihan mereka (A. Hidayati, 2018).

Masalah gender bisa dilihat dalam konteks ketidaksetaraan pada lingkungan masyarakat. Bahwa diskriminasi gender masih bisa kita lihat dari perempuan yang selalu identik dengan rumah, peran domestik dan seksual produktif. Hal ini sejalan dengan teori kesetaraan gender yang menekankan pentingnya akses dan kesempatan yang sama sesuai dengan kompetensi, bukan sekadar menyamaratakan fungsi perempuan dan laki-laki. Bermula dari ideologi yang dominan di masyarakat, yaitu budaya patriarki (Qomariah, 2019).

Jatmika (2019) mengatakan bahwa ideologi patriarki memposisikan kaum perempuan sebagai objek yang mengomodifikasi tubuh perempuan. Patriarki adalah sistem dominasi dan superioritas pada laki-laki, serta mempunyai sistem kontrol terhadap perempuan. Nilai-nilai dari budaya patriarki membuat perempuan ditempatkan di bawah atau lebih rendah dari laki-laki, lalu perempuan selalu dijadikan objek seks, dikorbankan, dan dilumpuhkan. Artinya, tubuh perempuan sebagai konstruksi sosial menunjukkan bahwa cara seseorang menilai dan menghayati tubuh sangat ditentukan oleh nilai-nilai budaya yang melingkupinya (Jatmika, 2019).

Dalam hal ini, diharapkan ada sebuah perubahan dalam anggapan masyarakat mengenai diskriminasi gender dan ketidakadilan terhadap perempuan yang dimana diharapkan dapat dihilangkan dari dalam masyarakat. Karena hal tersebut sangat merugikan bagi kaum perempuan yang selalu dijadikan objek buruk di lingkungan masyarakat. Mitos tentang budaya patriarki pun sebisa mungkin tidak beredar lagi di lingkup masyarakat karena ini bukan suatu budaya yang baik untuk dilestarikan atau diterapkan pada zaman sekarang dan seterusnya. Karena sejatinya perempuan berhak untuk memerdekakan dan dapat memilih hidupnya sendiri.

Ketika membuat film, tim produksi akan menempatkan representasi aspek sosial kultur melalui tanda-tanda di dalam film. Berdasarkan penelitian Rokhani, Salam, dan Adi (2018), dalam pembuatan film, tim produksi akan menempatkan representasi aspek sosial kultur melalui tanda-tanda di dalam film. Film sebagai salah satu media yang dapat digunakan sebagai hiburan dan dapat menjadi alternatif untuk merefleksikan pikiran, serta dapat digunakan untuk mendidik. Dalam proses produksi film, modal sosial, kultural, ekonomi, dan simbolik memainkan peran penting dalam menciptakan tanda-tanda di dalam film. Penggunaan tanda dalam film menjadi sarana non-verbal sebagai proses penyampaian makna yang terkandung dalam film. Pemaknaan tanda-tanda dalam film dapat dikaji dengan analisis semiotika (Rokhani dkk., 2018).

Pengertian dari semiotika sendiri adalah studi tentang makna keputusan, studi yang berisi tentang tanda-tanda dan proses tanda (semiosis). Semiotika dapat mengindikasikan kemiripan, analogi, simbolisme, metafora, dan komunikasi. Semiotika sangat berkaitan erat dengan ilmu linguistik, yang mempelajari struktur dan makna bahasa yang lebih spesifik. Namun, perbedaan linguistik dan semiotika

adalah bahwa semiotika hanya mempelajari tentang sistem-sistem tanda dari non-linguistik. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil teori semiotika menurut Roland Barthes yang berfokus pada tiga konsep yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi perempuan dalam film “Yuni”, yang digambarkan adanya ketidakadilan atau diskriminasi terhadap perempuan. Film "Yuni" merupakan karya Kamila Andini dan Prima Rusdi. Film ini berhasil mendapatkan penghargaan Platform Prize di Toronto International Film Festival 2021 dan Piala Citra untuk Pemeran Utama Perempuan Terbaik pada Festival Film Indonesia 2021 yang diperankan oleh Arawinda Kirana sebagai Yuni. Film ini kabarnya sudah dipersiapkan oleh Kamila Andini sejak tahun 2017, yang berarti persiapan dari film ini sudah dipersiapkan dengan matang dalam tempo yang cukup lama, dan menghasilkan sebuah film yang bagus yang mengangkat tentang mitos budaya patriarki yang beredar di lingkungan masyarakat. Tema ini sangat dekat dengan isu di lingkungan kita, yang menjadikan film "Yuni" sangat mudah dicerna atau dipahami oleh masyarakat.

Analisis Semiotika Roland Barthes menjadi metode yang digunakan untuk melihat realitas sosial yang terbentuk dan dikonstruksikan. Teori ini sangat relevan dengan penelitian yang ingin diteliti, dari aspek budaya patriarki sampai realitas sosial masuk ke dalam teori dari Roland Barthes. Bahwa manusia berada dalam kenyataan objektif secara struktural yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar manusia itu tinggal. Perkembangan manusia sendiri ditentukan oleh cara sosial dan dilihat dari manusia yang lahir kemudian tumbuh dewasa lalu menua. Hal ini terlihat adanya hubungan timbal balik antara diri manusia dengan suatu konteks

sosial yang membentuk identitas yang menjadi habituaisasi dalam diri manusia itu sendiri (Berger & Luckmann, 1996).

Film ini menarik untuk diteliti, karena mengangkat tentang isu diskriminasi gender dan budaya patriarki yang relevan dalam kehidupan terutama terhadap kaum perempuan. Lalu, respon para penonton yang membuat peneliti makin yakin bahwa film ini memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjangkau banyak segmen sosial. Peneliti lalu tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai semiotika film dengan judul **“REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM YUNI (ANALISIS SEMIOTIKA DALAM FILM YUNI)”**.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah bertujuan untuk mencari tahu studi kualitatif dan bertujuan untuk pembatasan mengenai objek penelitian yang akan diteliti pada penelitian ini. Berdasarkan latar belakang, maka penulis memfokuskan penelitian pada analisis Semiotika Roland Barthes yang terdiri makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos : **“Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Yuni“**

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana makna denotasi budaya patriarki dalam film Yuni?
2. Bagaimana makna konotasi budaya patriarki dalam film Yuni?
3. Bagaimana mitos budaya patriarki dalam film Yuni?
4. Bagaimana realitas sosial terhadap budaya patriarki pada film yuni?

5. Bagaimana konstruksi sosial dalam film yuni?

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis pesan moral yang berada pada Yuni agar dapat di pahami oleh masyarakat. Dan penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian strata satu (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan, Prodi Ilmu Komunikasi, serta memiliki tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna denotasi budaya patriaki dalam film Yuni.
2. Untuk mengetahui makna konotasi budaya patriaki dalam film Yuni.
3. Untuk mengetahui mitos budaya patriaki dalam film Yuni.
4. Untuk mengetahui realitas sosial terhadap budaya patriarki pada film yuni?
5. Untuk Mengetahui konstruksi sosial dalam film yuni

1.4.2 Kegunaan Penelitian

1.4.2.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini dilakukan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu komunikasi
2. Sebagai bahan referensi yang diharapkan dapat memperluas wawasan bagi penelitian selanjutnya dalam memecahkan masalah dalam kajian komunikasi yang berkaitan dengan analisis semiotika.

3. Dapat memberikan manfaat terkait penggunaan metode semiotika Roland Barthes dalam mengungkapkan setiap tanda yang ada pada film. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai pesan moral dalam sebuah film.

1.4.2.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi masyarakat tentang karya komunikasi visual film yang dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengaruh yang signifikan untuk pembelajaran berupa sebuah semiotika didalam sebuah film, sehingga film tidak hanya sebagai media hiburan tetapi dapat memberikan manfaat untuk kehidupan di dunia nyata.

Bagi kalangan masyarakat umum, pembuatan film ini nantinya diharapkan dapat menjadi pengetahuan dengan menghargai kedudukan perempuan.